

# Tarbiyah

Jurnal Ilmiah Kependidikan

ظاهرة التضاد الدلالي في القرآن الكريم وأثرها في المعنى

أحمد ديراني

PENGARUH BUDAYA SEKOLAH TERHADAP MOTIVASI  
BELAJAR PAI SISWA SMAN 3 BANJARMASIN

Murdan

PENERAPAN PEMBELAJARAN PROBLEM SOLVING PADA  
PERSAMAAN DIFERENSIAL PESERTA DIDIK FAKULTAS  
TARBIYAH JURUSAN PENDIDIKAN MATEMATIKA (PMTK)  
IAIN ANTASARI BANJARMASIN TA 2010/2011

Hasby Assidiqi

REORIENTASI PARADIGMA PENDIDIKAN  
(Melacak Akar Pesolan dan Mencari Solusi)

Syaifuddin Sabda

PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA DALAM  
PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Mariani

PENDIDIKAN ISLAM MASA BANI UMAYYAH

Sahriansyah

PENDIDIKAN KECERDASAN DALAM AL-QUR'AN

Zainap Hartati

Diterbitkan Oleh

**Fakultas Tarbiyah**

Institut Agama Islam Negeri Antasari  
Banjarmasin

محمد بن عبد الله بدر الدين الزركشي. البرهان في علوم القرآن، (١-٤).  
تحقيق: محمد أبو الفضل إبراهيم، دار إحياء الكتب العربية،  
القاهرة، ط ١٣٧٦ هـ-١٩٥٧ م.

محمد بن عمر جار الله الزمخشري، تفسير الكشاف (١-٤)، تصحيح:  
مصطفى حسين أحمد، النشر دار الكتاب العربي، بيروت، ط ٣-  
١٤٠٧ هـ-١٩٨٧ م.

محمد حسين آل ياسين، (الدكتور)، الأضداد في اللغة، مطبعة المعارف،  
بغداد ١٣٩٤ هـ-١٩٧٤ م.

منظور محمد بن مكرم بن منظور، لسان العرب، دار صادر، بيروت،  
بدون سنة.

يحيى بن زباد الفراء، معاني القرآن (١-٣)، ج ١، دار الكتب العربية  
القاهرة (د.ت). تحقيق: أحمد يوسف نجاتي ١٣٧٤ هـ، ج ٢. تحقيق:  
محمد علي النجار، ج ٣. تحقيق: د. عبد الفتاح إسماعيل شلبي،  
القاهرة ١٩٧٢ م.

يحيى كمال (الدكتور)، التضاد في ضوء اللغات السامية، بيروت،  
١٩٧٥ م.

يعقوب بن إسحاق ابن السكيت، الأضداد، (ضمن ثلاثة كتب في  
الأضداد) نشر أوغست هفتر، بيروت ١٩١٣ م.

## PENGARUH BUDAYA SEKOLAH TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PAI SISWA SMAN 3 BANJARMASIN

Oleh: Murdan\*

### Abstrak

Budaya sekolah adalah kualitas kehidupan sekolah yang tumbuh dan berkembang berdasarkan nilai-nilai tertentu yang dianut sekolah. Nilai-nilai tersebut di antaranya terkait dengan soal disiplin, tanggung jawab, kebersamaan, keterbukaan, kejujuran, semangat hidup, sosial dan menghargai orang lain, serta persatuan dan kesatuan. Budaya sekolah dapat diwujudkan dalam bentuk hubungan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan lainnya, dan siswa bekerja, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, berfikir rasional, motivasi belajar dan lain sebagainya. Budaya sekolah akan menumbuhkan motivasi belajar siswa menjadi manusia yang penuh optimis, berani tampil, berperilaku kooperatif dan memupuk rasa tanggung jawab dan rasa kebersamaan siswa.

**Kata Kunci :** Pengaruh, Budaya Sekolah, Motivasi Belajar.

### A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan faktor penting dan menentukan dalam kehidupan suatu bangsa yang berbudaya. Kemajuan suatu bangsa sangat tergantung pada tingkat pendidikan yang diperolehnya. Sistem pendidikan nasional dilaksanakan untuk meningkatkan kehidupan bangsa yang bermutu. Hal ini selaras dengan fungsi pendidikan seperti yang termaktub dalam

\* Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Bab II pasal 3 dinyatakan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Kualitas pendidikan di Indonesia saat ini telah menjadi perhatian dari berbagai kalangan, tidak hanya pada kalangan pendidikan, tetapi juga masyarakat. Mereka menginginkan munculnya perubahan dalam hal usaha meningkatkan kualitas pendidikan. Fakta menunjukkan bahwa kualitas pendidikan kita belum sebagaimana diharapkan.

Pendidikan Agama merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional, memiliki kontribusi yang besar dalam penanaman nilai-nilai moral spritual dan prilaku keagamaan siswa. Penanaman nilai-nilai keagamaan ini sangat diprioritaskan dalam pembelajaran pendidikan agama, karena pendidikan agama berperan penting dalam pembentukan sikap dan prilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam

<sup>1</sup>Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Cemerlang, 2003), h. 7

kaitan ini maka keberhasilan penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah harus mendapatkan perhatian dari berbagai kalangan seperti pemerintah, masyarakat maupun lembaga sosial keagamaan yang ada.

Budaya sekolah merupakan faktor yang paling penting dalam membentuk siswa menjadi manusia yang penuh optimis, berani tampil, berperilaku kooperatif, dan kecakapan personal dan akademik. Sekolah-sekolah yang memiliki keunggulan atau keberhasilan pendidikan tertentu biasanya dapat dilihat dari beberapa variabel yang mempengaruhinya seperti perolehan nilai dan kondisi fisik, juga motivasi dalam belajar.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan pada saat ini adalah kekerasan di sekolah, yang dianggap oleh guru sebagai bagian dari upaya pendisiplinan siswa. Ini dibuktikan dengan masih adanya tindakan guru yang menghukum siswa yang melanggar aturan sekolah dengan cara-cara yang mencederai fisik, emosi, dan mental anak. Misalnya meminta anak berdiri di depan kelas, berdiri di bawah terik matahari, diteriaki atau meneriakinya serta menyuruh siswa membersihkan kamar mandi atau WC. Hukuman tersebut potensial menimbulkan perasaan tersiksa pada diri

anak. Sekolahpun terkesan menjadi lembaga yang menakutkan dan jauh dari nilai-nilai pengasuhan.

Masalah mendasar yang muncul dalam penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah adalah hasil pelekaksanaan pendidikan agama kurang optimal, karena pendidikan agama lebih dirasakan sebagai pengajaran yang kurang menyentuh aspek sikap dan perilaku serta pembiasaan. Kurang optimalnya pendidikan agama sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kualitas SDM, terbatasnya waktu dan budaya sekolah yang dikembangkan. Di samping itu masih terdapatnya keluhan masyarakat terhadap kurang berhasilnya pengajaran pendidikan agama di sekolah seperti tawuran pelajar, perilaku menyimpang, penyalahgunaan obat terlarang dan lain-lain.

Budaya sekolah akan menumbuhkan motivasi belajar siswa menjadi manusia yang penuh optimis, berani tampil, berperilaku kooperatif dan memupuk rasa tanggung jawab dan rasa kebersamaan siswa.

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya adalah dalam hal menumbuhkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi yang kuat akan banyak mempunyai

energi untuk melakukan kegiatan belajar.<sup>2</sup> Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang menimbulkan kegiatan belajar dan tampak dari tingkah laku si pembelajar untuk mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka sekolah perlu mengembangkan dan menerapkan budaya sekolah, seperti budaya disiplin, rasa tanggungjawab dan kejujuran, kelmanan, ketakwaan, kegotongroyongan, kebersamaan saling menghargai, dan lain sebagainya.

#### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa saja budaya sekolah yang diterapkan oleh sekolah?
2. Apakah budaya sekolah berpengaruh langsung terhadap motivasi belajar PAI siswa SMAN 3 Banjarmasin?

<sup>2</sup> Sardiman.A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1996).h.75

### C. Landasan Teori

#### 1. Budaya Sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan suatu organisasi yang memiliki struktur organisasi tertentu. Karenanya sekolah sebagai suatu sistem memiliki tiga aspek pokok yang sangat berkaitan erat dengan mutu sekolah, yakni proses belajar mengajar, kepemimpinan dan manajemen sekolah, serta kultur sekolah.<sup>3</sup>

Budaya seperti yang dirumuskan Selo Sumarjan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan dan kebudayaan jasmaniah dalam upaya menguasai alam sekitarnya. Rasa yang meliputi jiwa manusia, mewujudkan segala kaidah-kaidah dan nilai-nilai kemasyarakatan dalam arti yang luas. Di dalamnya termasuk ideologi, kebatinan, kesenian dan segala pengetahuan manusia dan teknologi.<sup>4</sup> Dari pengertian tersebut dapat dimengerti bahwa budaya adalah sesuatu hasil dari akal manusia dalam upaya untuk mengatur dan mengolah alam.

<sup>3</sup>Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, (Penerbit Bigrif Publishing 2000), h. 148

<sup>4</sup>Sorjono Soekamto, *Op. Cit.*, h. 167

Pendapat lain budaya merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat, yang mencakup cara berfikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak.<sup>5</sup> Oleh karena itu budaya secara alami akan diwariskan oleh suatu generasi ke generasi berikutnya.

Budaya sekolah adalah kualitas kehidupan sekolah yang tumbuh dan berkembang berdasarkan sprit dan nilai-nilai tertentu yang dianut sekolah.<sup>6</sup> Beberapa spirit dan nilai-nilai yang patut dianut sebuah organisasi atau sekolah diantaranya adalah spirit dan nilai-nilai disiplin, spirit dan nilai-nilai tanggung jawab, spirit dan nilai-nilai kebersamaan, spirit dan nilai-nilai keterbukaan, spirit dan nilai-nilai kejujuran, spirit dan nilai-nilai semangat hidup, spirit dan nilai-nilai sosial dan menghargai orang lain, serta persatuan dan kesatuan.

Lebih lanjut dikatakan bahwa budaya sekolah adalah keseluruhan latar fisik, lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi bertumbuhkembangnya kecerdasan,

<sup>5</sup>Zamroni, *loc.cit.*

<sup>6</sup>Direktorat, *loc.cit.*

keterampilan, dan aktivitas siswa.<sup>7</sup> Dengan demikian budaya sekolah dapat ditampilkan dalam bentuk hubungan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan lainnya, dan siswa bekerja, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, berfikir rasional, motivasi belajar dan lain sebagainya.

Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa budaya sekolah adalah keseluruhan nilai-nilai dan norma-norma yang dianut sekolah yang meliputi : visi, misi dan tujuan sekolah, integrasi, norma agama, norma hukum dan norma sosial.

## 2. Motivasi Belajar

Dari segi bahasa, kata motivasi berasal dari bahasa Inggris yaitu "motivation" yang berarti dorongan, alasan, dan daya batin<sup>8</sup>. Dalam kamus lengkap bahasa Indonesia motivasi berasal dari kata "motif" yang berarti dorongan, sebab-sebab yang menjadi dorongan.<sup>9</sup> Sedangkan menurut istilah terminologi, motivasi dapat diartikan sebagai latar belakang atau sebab yang menjadi dorongan tindakan seseorang.<sup>10</sup> Selain itu ada juga yang mengatakan motivasi berasal dari kata

<sup>7</sup> *Ibid.*

<sup>8</sup> John M. Echols dan Hasan Shadiqy, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta : Gramedi, 1978), h. 386

<sup>9</sup> Elhah, Audi, C, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Pasadana Presindo, 1997), h.303.

<sup>10</sup> M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: CV. Ilmu Jaya, 1996), h. 87.

"motivasi" yang berarti mendorong atau menyebabkan<sup>11</sup>. Ada juga yang berpendapat bahwa kata motivasi berasal dari bahasa Belanda yang berarti alasan, daya gerak<sup>12</sup>.

Ada pula yang berpendapat bahwa motivasi berasal dari kata *movere* yang artinya "menggerakkan", motivasi adalah sesuatu yang membuat orang bertindak atau berperilaku dalam cara-cara tertentu.<sup>13</sup>

Motivasi merupakan gejala jiwa yang dapat mendorong manusia untuk bertindak atau berbuat sesuatu keinginan atau kebutuhan atau motif-motif. Dalam bahasa Agama, istilah "motif" barangkali tidak jauh dari niat yaitu kecenderungan hati yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan sesuatu.<sup>14</sup>

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, motivasi adalah dorongan ataupun semangat yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan sesuatu

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 388

<sup>12</sup> Yulius dkk., *Kamus Bahasa Indonesia*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1984), h. 152.

<sup>13</sup> Michail Amstrong, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, terjemahan Haryanto, (Jakarta: Gramedia, 1999), h. 65

<sup>14</sup> Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1997), h. 97

tindakan dengan tujuan tertentu.<sup>15</sup> Secara etimologi, motivasi adalah usaha-usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi, sehingga anak itu mau, ingin melakukannya atau segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.<sup>16</sup>

Sedangkan menurut Mc.Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang di tandai dengan munculnya "feeling" dan di dahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.<sup>17</sup>

Secara sederhana motivasi dapat dikatakan kondisi mental yang mendorong dilakukannya suatu tindakan dan memberikan kekuatan yang mengarah kepada pencapaian kebutuhan dan kepuasan.

Sedangkan belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.<sup>18</sup>

Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya adalah dalam hal menumbuhkan gairah, merasa senang dan semangat untuk

<sup>15</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia*, edisi kedua, Cet ke IV, (Jakarta, Balai Pustaka, 1995).h.666

<sup>16</sup> S.Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Bandung: Jemmars, 1982). h.76

<sup>17</sup>Sardiman.A.M, *op.cit.*, h. 73

<sup>18</sup>Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 119.

melakukan kegiatan belajar.<sup>19</sup> Dengan demikian Motivasi belajar adalah dorongan pribadi siswa untuk mempelajari pendidikan agama Islam di sekolah yang meliputi : (a) menyukai pembelajaran pendidikan agam Islam, (b) tanggung jawab terhadap pembelajaran pendidikan agam Islam, (c) mampu menyelesaikan tugas-tuga pembelajaran pendidikan agam Islam, dan (d) Keinginan siswa untuk menguasai pembelajaran pendidikan agam Islam.

### 3. Fungsi Motivasi dalam belajar

Dalam kegaitan belajar mengajar dapat diketahui ada suatu proses jiwa yang harus diperhatikan dalam hal ini adalah motivasi. Fungsi motivasi dalam belajart sangat berperan, khususnya dalam melakukan kegiatan pembelajaran tersebut.

Dalam proses kerjanya "motivasi itu mempunyai kerja atau fungsi sebagai menggerakkan, mengarahkan dan menopang tingkah laku manusia".<sup>20</sup>

Motivasi bertalian dengan tujuan, sebagai contoh seorang siswa yang rajin belajar, karena mengharapkan akan

<sup>19</sup> Sardiman.A.M, *Op Cit.* h.75

<sup>20</sup> Cholijah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, (Surabaya : Al-Ikhlash, 1994), h. 42.

mendapatkan nilai yang tinggi dan berprestasi dikelasnya, Dengan demikian dapat dikatakan motivasi mempengaruhi adanya kegiatan. Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi dalam belajar bagi siswa, yaitu :

- a. Mendorong manusia untuk berbuat. Jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini motor penggerak dari setiap kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.<sup>21</sup>

Berdasarkan fungsi motivasi di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong, penentu arah dan menyeleksi perbuatan. Disamping itu pula motivasi juga dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seorang siswa akan giat belajar karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik/tepat dalam belajar akan mendorong untuk mendapatkan atau menunjukkan hasil belajar yang baik pula. Dengan kata lain bahwa dengan usaha

<sup>21</sup> Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Raja Rafindo Persada, 2006), h. 85.

yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seorang siswa yang giat belajar itu akan mendapatkan hasil prestasi yang lebih baik.

Jadi, fungsi motivasi belajar dalam proses pembelajaran akan mempengaruhi bagi terlaksana atau tidaknya fungsi dari mata pelajaran Fiqh yang diharapkan. Contohnya, salah satu fungsi mata pelajaran Fiqh adalah sebagai pembiasaan, siswa yang sudah memiliki motivasi untuk belajar, maka ia juga akan termotivasi untuk melaksanakan fungsi dari mata pelajaran Fiqh itu sendiri yaitu dia akan menjadikan Fiqh sebagai petunjuk dan pedoman dalam keseluruhan kehidupannya.

#### D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berfikir di atas dalam penelitian ini diajukan hipotesis yaitu : budaya sekolah berpengaruh terhadap motivasi belajar PAI siswa SMAN 3 Banjarmasin.

#### E. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan deskriptif korelasional, karena mengkaji dan memecahkan masalah yang dihadapi sekarang serta mempunyai tujuan untuk mengetahui

apakah ada hubungan antara beberapa variabel tersebut tentang suatu keadaan tertentu.<sup>22</sup>

Metode ini digunakan untuk memaparkan atau menggambarkan, menganalisis dan menafsirkan data dari budaya sekolah yang diterapkan dengan motivasi belajar PAI siswa SMAN 3 Banjarmasin.. Pendekatan kuantitatif bertitik tolak dari anggapan bahwa semua gejala yang diamati dapat diukur dalam bentuk angka sehingga memungkinkan digunakan teknik-teknik analisis statistik.<sup>23</sup>

#### F. Obyek dan Subyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Banjarmasin Timur. Adapun subyek penelitian sekaligus sebagai responden Kepala Sekolah, Guru PAI dan siswa berjumlah 50 orang.

#### E. Teknik Analisis Data

Untuk melakukan analisis data dari penelitian ini digunakan analisis kuantitatif, yaitu menggunakan rumus korelasi Koefisien Kontingensi :

<sup>22</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005)

<sup>23</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R & D*. (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 8

$$KK = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + N}}$$

#### ii. Penyajian Data

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan, maka pada uraian berikut ini akan dipaparkan penyajian data sebagai berikut :

##### 1. Budaya sekolah yang dianut sekolah

Bedasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Banjarmasin diperoleh data tentang budaya sekolah yang dianut sekolah, yaitu sebagai berikut :

##### a. Keimanan dan ketakwaan

Setiap hari sebelum jam pertama dimulai dilakukan pembacaan Al-Qur'an oleh seluruh kelas dipandu oleh Bapak atau Ibu guru secara bergiliran. Di samping itu juga diadakan tadarus Al-Qur'an di mushalla sekolah dan juga dilaksanakan diskusi tentang keagamaan, yang dilaksanakan oleh KSI.

Selain itu setiap hari Jum'at pagi dilaksanakan ceramah agama di halaman sekolah, yang diikuti oleh seluruh siswa/siswi dan didampingi oleh dewan guru dengan penceramahny dari luar

Untuk kegiatan shalat berjamaah setiap tiga (3) kelas mendapat giliran untuk melaksanakan shalat berjamaah beserta dengan dewan guru, sedangkan bagi yang tidak mendapat giliran, mereka tetap melaksanakan shalatnya.

Setiap bulan Ramadhan dilaksanakan pesantren Ramadhan selama tiga hari oleh seluruh siswa, dengan pamateri diminta dari mahasiswa IAIN semester akhir. Begitu pula dengan hari besar Islam para siswa senantiasa melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan, baik yang diselenggarakan di sekolah atau mengajak para siswa untuk menghadiri peringatan hari besar Islam yang diselenggarakan di mesjid.

#### b. Budaya Disiplin

Untuk menerapkan budaya disiplin di kalangan guru dan siswa, pihak sekolah telah membuat dan menetapkan peraturan sekolah dalam bentuk tata tertib dan sanksi bagi para siswa yang melanggar peraturan sekolah.

Sedangkan bagi guru yang bertugas sebagai pengawas harian berupaya mencatat siswa yang alpa dan yang tidak pakai pakaian yang sesuai dengan tata tertib sekolah. Setiap hari para pengawas masuk kelas untuk mencatat dan melaporkan kepada guru BP/BK dan wakil kepala sekolah

yang telah ditunjuk sebagai koordinator secara bergiliran. Para guru diminta untuk menjadi pengawas harian secara bergiliran dengan anggota sebanyak 5 sampai dengan 7 orang guru setiap hari.

#### c. Nilai-nilai kegotongroyongan

Setiap pagi 5 menit sebelum belajar, seluruh kelas melaksanakan kebersihan kelas, pekarangan dan taman kelas masing-masing. Pekerjaan ini dilakukan oleh seluruh siswa yang didampingi oleh guru yang mengajar di jam pertama. Dalam kegiatan yang lebih besar para guru bersama para siswa membersihkan lingkungan. Begitu pula diterapkannya sanksi bagi para siswa yang terlambat datang ke sekolah, mereka harus membersihkan lingkungan sekolah dengan diawasi oleh bapak yang bertugas sebagai pengawas pada hari itu.

#### d. Nilai-nilai kebersamaan

Dalam hal nilai-nilai kebersamaan di kalangan siswa telah dibudayakan sejak lama, yaitu memberikan bantuan kepada para siswa yang tidak mampu dalam bentuk saudara asuh. Kegiatan dilaksanakan setiap hari Kamis dalam bentuk minta sumbangan sukarela kepada para siswa.

Selain itu untuk mempererat tali silaturahmi dan

kebersamaan di kalangan siswa dan dewan guru, setiap bulan Ramadhan diselenggarakan buka puasa bersama selama tiga hari, dan dilanjutkan dengan shalat Maghrib berjamaah.

e. Nilai-nilai saling menghargai di kalangan siswa

Budaya saling menghargai di kalangan siswa sudah dilaksanakan dengan baik, yaitu dalam bentuk pembinaan dan bimbingan dari para siswa kelas III terhadap adik kelasnya. Kakak-kakak kelas selalu mengayomi adik-adik kelasnya, dan sebaliknya adik kelas selalu menghargai dan menghormati kakak-kakak kelasnya

Di samping itu juga di kalangan para siswa maupun dewan guru dibudayakan 3 S (senyum, sapa dan salam) di sekolah, sehingga terjalin keakraban dan komunikasi semakin harmonis. Pada saat mau libur sekolah dan habis libur akhir semester serta hari raya Fitrah maupun Qurban antara guru dengan para siswa saling bersalam-salaman di muka kelas atau di lapangan. Selain itu para siswa saling menghormati dewan guru, dan siswa ketika masuk pintu pagar sekolah selalu bersalaman dengan guru yang berada di tempat itu (pengawas harian).

f. Budaya tanggung jawab dan kejujuran

Dalam menerapkan budaya tanggung jawab di

kalangan para siswa, maka sebagian siswa diberikan kesempatan untuk menjabat sebagai pengurus OSIS. Semua siswa yang menduduki jabatan pengurus OSIS diberikan kesempatan untuk melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Dan diakhir periode kepengurusan pengurus OSIS akan melaporkan kegiatan yang dilaksanakan dan mempertanggungjawabkannya. Sedangkan bagi siswa lain juga diberikan kesempatan untuk menjadi panitia peringatan hari-hari besar Islam (PHBI). Para pengurus melaporkan hasil kegiatan yang mereka laksanakan secara jujur sesuai dengan kenyataan yang mereka lakukan. Begitu pula dengan panitia pelaksana PHBI yang ditunjuk selalu melaporkan kegiatan yang mereka lakukan secara jujur.

g. Nilai-nilai keamanan, kebersihan, ketertiban dan keindahan sekolah

Untuk menjaga keamanan pihak sekolah menugaskan satuan pengamanan (Satpam) sekolah. Bapak Satpam bertugas memelihara kemandirian, ketertiban sekolah seperti menata parkir, mengawasi dan mengontrol setiap tamu yang datang untuk menanyakan maksud kedatangan dan untuk menemui siapa. Pada waktu-waktu tertentu dilakukan razia HP dan atribut pakaian siswa atau atribut sekolah di dalam

kelas, juga dilakukan razia terhadap siswa yang memiliki rambut panjang. Sedangkan untuk keindahan sekolah disediakan taman sekolah dengan aneka bunga yang menarik. Juga disediakan tempat duduk untuk para siswa beristirahat sambil berbincang-bincang pada saat jam istirahat. Sedangkan untuk kebersihan setiap ruangan disediakan bak sampah. Dan para siswa dibiasakan untuk membuang sampah ke dalam bak sampah yang telah disediakan. Di samping itu juga adanya Tim kebersihan yang ditugasi untuk membersihkan lingkungan dan taman serta pekarangan sekolah.

## 2. Pengaruh budaya sekolah terhadap motivasi belajar PAI siswa SMAN 3 Banjarmasin

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan teknik angket, diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 1 Data tentang Budaya Sekolah dan Motivasi Belajar PAI dari Sejumlah 100 orang Siswa SMAN 3 Banjarmasin

Budaya Sekolah Motivasi Belajar	Tinggi	Sedang	Rendah	Jumlah
Tinggi	44	3	0	47
Sedang	0	1	1	2
Rendah	0	0	1	1
	44	4	2	50

Untuk menghitung Angka Indeks Korelasi Koefisien Kontingensi terlebih dahulu dilakukan :

a. Mengetahui besar Chi kuadrat dengan rumus :

$$\chi^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

dimana :

$\chi^2$  = Chi kuadrat

$f_o$  = Frekuensi yang diperoleh

$f_h$  = Frekuensi yang diharapkan

Untuk menyelesaikan rumus di atas diperlukan tabel kerja berikut ini :

Tabel 2. Tabel Kerja untuk Menghitung Chi Kuadrat ( $\chi^2$ ) dari Bahan Tabel 1

	$f_o$	$f_h$	$(f_o - f_h)$	$(f_o - f_h)^2$	$\frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$
1	44	$\frac{44 \times 47}{50} = 41,36$	+2,64	6,77	0,17
2	3	$\frac{4 \times 47}{50} = 3,76$	-0,76	0,58	0,15
3	0	$\frac{2 \times 47}{50} = 1,88$	+1,88	3,53	1,88
4	0	$\frac{44 \times 2}{50} = 1,76$	+1,76	3,10	1,76
5	1	$\frac{4 \times 2}{50} = 0,16$	+0,84	0,71	4,41
6	1	$\frac{2 \times 2}{50} = 0,08$	+0,92	0,85	10,62

		50			
7	0	$\frac{44 \times 1}{50} = 0,88$	-0,88	0,77	0,87
8	0	$\frac{4 \times 1}{50} = 0,08$	-0,08	0,01	0,12
9	1	$\frac{2 \times 1}{50} = 0,04$	+0,96	0,92	23
	N = 50		$\sum(f_o \cdot f_n) = 0$		42,98

#### H. Analisis Data

##### 1. Budaya sekolah yang diterapkan oleh sekolah

Berdasarkan penyajian data di atas dapat diketahui bahwa budaya yang diterapkan oleh Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Banjarmasin meliputi :

*Pertama* berkaitan dengan keimanan dan ketakwaan di kalangan siswa, dalam menerapkannya pihak sekolah telah melaksanakan pengajian al-Qur'an sebelum jam pertama dimulai. Melaksanakan ceramah agama setiap pagi Jum'at bertempat di halaman sekolah. Pada bulan Ramadhan di sekolah dilaksanakan pesantren Ramadhan selama 3 hari. Begitu pula dengan peringatan hari besar Islam selalu dilaksanakan. Hal ini tentu saja memberikan motivasi siswa untuk mempelajari Pendidikan Agama Islam.

*Kedua* Budaya disiplin, untuk menerapkan budaya disiplin di kalangan guru dan siswa, pihak sekolah telah membuat dan menetapkan peraturan sekolah dalam bentuk tata tertib dan sanksi bagi para siswa yang melanggar peraturan sekolah. Dalam menerapkannya pihak sekolah telah membentuk tim pengawas setiap hari, yang bertugas mencatat anak yang alpa dan melaporkannya kepada guru BP/BK dan wakil kepala sekolah.

*Ketiga* budaya kegotongroyongan dalam penerapannya setiap pagi selama 5 menit siswa diminta untuk membersihkan kelas mereka masing-masing. Dalam kegiatan yang lebih besar para siswa diminta untuk membersihkan lingkungan sekolah.

*Keempat* budaya kebersamaan, dalam penerapannya para siswa memberikan bantuan kepada siswa yang tidak mampu dalam bentuk saudara asuh. Setiap hari Kamis para siswa diminta sumbangan secara sukarela. Di samping itu setiap bulan Ramadhan dilaksanakan buka puasa bersama. Hal ini akan dapat menjalin silaturahmi di kalangan para siswa dan juga dengan dewan guru.

*Kelima* budaya saling menghormati dan menghargai, dalam penerapannya telah tertanam budaya saling menghargai di kalangan siswa, yaitu dalam bentuk pembinaan

dan bimbingan dari para siswa kelas III terhadap adik kelasnya. Di samping itu juga di kalangan para siswa maupun dewan guru dibudayakan 3 S (senyum, sapa dan salam) di sekolah, sehingga terjalin keakraban dan komunikasi semakin harmonis.

*Keenam* budaya tanggung jawab. Dalam menerapkan budaya tanggung jawab di kalangan para siswa, maka sebagian siswa diberikan kesempatan untuk menjabat sebagai pengurus OSIS. Para pengurus berupaya melaksanakan tugas yang diamanatkan kepada mereka, dan diakhir periode jabatan, para pengurus akan mempertanggungjawabkan kepada para siswa dan bapak pembina dalam bentuk laporan kegiatan.

*Ketujuh* budaya keamanan, ketertiban, kebersihan dan keindahan sekolah. Dalam menangani keamanan dan ketertiban pihak sekolah telah menugaskan satuan pengamanan yang bertugas untuk menjaga keamanan dan mengatur parkir. Untuk menangani kebersihan dan keindahan lingkungan pihak sekolah telah mengaji petugas kebersihan. Meskipun sudah ada petugas khusus, namun para siswa juga diminta untuk membantu membersihkan kelas mereka masing-masing.

### 2. Pengaruh budaya sekolah terhadap motivasi belajar PAI siswa SMAN 3 Banjarmasin

Berdasarkan hasil perhitungan tabel 2 di atas diperoleh Chi Kuadratnya adalah 66,81 ( $\chi^2 = 66,81$ ). Selanjutnya melakukan perhitungan dengan menggunakan rumus Korelasi Koefisien Kontingensi :

Rumus Korelasi Koefisien Kontingensi :

$$KK = \sqrt{\frac{\chi^2}{\chi^2 + N}}$$

Dimana :  $\chi^2 = 42,98$   $N = 50$

Jadi :

$$\begin{aligned} KK &= \sqrt{\frac{42,98}{42,98 + 50}} \\ &= \sqrt{\frac{42,98}{92,98}} \\ &= \sqrt{0,462} \\ &= 0,679 \end{aligned}$$

Selanjutnya hasil perhitungan itu dikonsultasikan dengan Tabel Nilai r Product Moment. Dimana  $N = 50$  diperoleh harga r tabel pada taraf signifikansi 5% = 0,195 dan pada taraf signifikansi 1% = 0,256. Karena  $KK = 0,679$  lebih

besar dari  $r$  tabel, baik pada taraf signifikansi 5% maupun 1%, maka hipotesis alternatif  $H_a$  yang berbunyi : Ada pengaruh antara budaya sekolah dengan motivasi belajar PAI siswa SMAN 3 Banjarmasin diterima. ini berarti ada pengaruh yang signifikan antara budaya sekolah dengan motivasi belajar PAI siswa SMAN 3 Banjarmasin.

### I. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data di atas, maka berikut ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

1. Budaya yang diterapkan oleh sekolah adalah : nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, budaya disiplin, nilai kegotongroyongan, nilai kebersamaan, budaya saling menghargai, budaya tanggung jawab, dan nilai-nilai keamanan, ketertiban, kebersihan dan keindahan.
2. Budaya sekolah dapat mempengaruhi motivasi belajar PAI siswa SMAN 3 Banjarmasin

### DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, 1991, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Amstrong, Michail, 1999, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, terjemahan Haryanto, Jakarta: Gramedia.
- Arikunto, Suharsimi, 2005, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Audi, C, Elhah, 1997, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Pasadana Presindo.
- Choedhury, Subir, 2005, *Organisasi Abad 21, Suatu Hari Organisasi Akan melalui Jalan Lain*, Jakarta : PT Indeks.
- Dharma, Surya, 2007, *Budaya Mutu Sekolah Dasar*, Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- Direktorat Pendidikan Menengah Umum, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Pengembangan Kultur Sekolah*, penerbit : School Reform 01, 2002.
- Haasan, Cholijah, 1994, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, Surabaya : Al- Ikhlas.
- Rohani, Ahmad dan Abu Ahmadi, 1995, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Robbins, S.P. 2003. *Perilaku Organisasi*. Edisi Indonesia. Jakarta: PT. INDEKS Kelompok GRAMEDIA, h. 572

- Sardiman.A.M, 1996, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- S.Nasution, 1982, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, Bandung: Jemmars.
- Soekamto, Soejono, 1983, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : Rajawali.
- Sugiyono, 2006, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tika, Pabundu, 2006 *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995, *Kamus Bahasa Indonesia*, edisi kedua, Cet ke IV, Jakarta, Balai Pustaka.
- Yulius dkk., 1984, *Kamus Bahasa Indonesia*, Surabaya : Usaha Nasional.
- Yusuf, Tayar dan Syaiful Anwar, 1987, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, Jakarta: PT' Grafindo Persada.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: CV. Cemerlang, 2003)
- Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Penerbit Bigraf Publishing 2000

**PENERAPAN PEMBELAJARAN PROBLEM SOLVING  
PADA PERSAMAAN DIFERENSIAL PESERTA DIDIK  
DI JURUSAN PENDIDIKAN MATEMATIKA  
IAIN ANTASARI BANJARMASIN  
TAHUN AKADEMIK 2010/2011  
Oleh: Hasby Assidiqi\***

**Abstrak**

Upaya mengatasi kesulitan peserta didik pada mata kuliah Persamaan Diferensial, pendidik sebagai agen pembelajaran perlu melakukan pembelajaran yang lebih menekankan pada proses berfikir peserta didik. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dimaksud adalah Pembelajaran melalui Pendekatan Problem Solving.

**Kata Kunci:** Problem Solving, Persamaan Diferensial

**A. Pendahuluan**

Persamaan Diferensial adalah salah satu mata kuliah yang tersaji dalam kurikulum PMTK di Semester Genap, yaitu semester IV (empat). Mata kuliah ini sangat penting karena merupakan sentral dalam mempelajari mata kuliah berikutnya seperti MNAB. Mata kuliah ini banyak memuat aspek keterampilan kalkulasi algoritmik dari mulai sederhana sampai kompleks serta melakukan penafsiran solusi yang mempunyai

---

\* Penulis adalah Dosen/Asisten Ahli Pada Fakultas Tarbiyah Jurusan PMTK IAIN Antasari Banjarmasin